

FENOMENA PASAR MODAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INDUSTRI PERBANKAN

Rizky Putra Maulana¹, Dian Anggreani², Roji Fadlurohman Priyanto³, Muhamad Syahwildan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pelita Bangsa

rizkyputramaulana48@gmail.com¹, manurungdian36@gmail.com²,
jiunsatutujuh@gmail.com³, muhamad.syahwildan@pelitabangsa⁴

Abstract

The capital market is an integral part of the financial system, serving as a link between fund owners (investors) and those requiring funds (issuers). In a modern economy, the capital market serves not only as a means of investment and fundraising but also as an indicator of overall economic performance (Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, 2014). Technological developments and globalization have made capital market activities increasingly dynamic and accessible to various segments of society, including the younger generation (Mankiw, 2021). Generally, the capital market consists of primary and secondary markets. In the primary market, companies offer shares or bonds for the first time to investors, while in the secondary market, these instruments are traded between investors. In this context, the capital market plays a crucial role in supporting national development, both through the mobilization of long-term funds and the creation of jobs through company growth (Tandelilin, 2010).

Keywords: *Capital Market, Banking Sector, Retail Investors, Financial Technology, Algorithmic Trading, Systemic Risk, Financial Literacy, ESG Principles, Green Finance, Digital Innovation.*

Abstrak

Pasar modal merupakan bagian integral dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai penghubung antara pemilik dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Dalam perekonomian modern, pasar modal tidak hanya menjadi sarana investasi dan penggalangan dana, tetapi juga indikator kinerja ekonomi secara keseluruhan (Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, 2014). Perkembangan teknologi dan globalisasi menjadikan aktivitas di pasar modal semakin dinamis dan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk generasi muda (Mankiw, 2021) Secara umum, pasar modal terdiri dari pasar primer dan pasar sekunder. Di pasar primer, perusahaan menawarkan saham atau obligasi untuk pertama kalinya kepada investor, sedangkan di pasar sekunder, instrumen tersebut diperjualbelikan antar investor. Dalam konteks ini, pasar modal memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan nasional, baik melalui mobilisasi dana jangka panjang maupun penciptaan lapangan kerja melalui pertumbuhan perusahaan (Tandelilin, 2010).

Kata Kunci : Pasar Modal, Sektor Perbankan, Investor Ritel, Teknologi Keuangan, Perdagangan Algoritmik, Risiko Sistemik, Literasi Keuangan, Prinsip Esg, Keuangan Hijau, Inovasi Digital.

I. PENDAHULUAN

Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana (emiten) dan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) melalui perdagangan surat berharga seperti saham, obligasi, dan instrumen derivatif lainnya (Fakhruddin, M. & Hadianto, 2001). Pasar modal terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu :

1. Pasar Perdana (*Primary Market*) : Tempat di mana emiten pertama kali menawarkan saham atau obligasi kepada publik untuk memperoleh dana.
2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*) : Tempat di mana surat berharga yang telah diterbitkan sebelumnya diperjualbelikan di antara para investor.

Tujuan dan Fungsi Utama Pasar Modal

1. Sebagai sumber pendanaan jangka panjang : Pasar modal memungkinkan perusahaan dan pemerintah untuk menghimpun dana dalam jumlah besar yang dibutuhkan untuk membiayai ekspansi usaha, pembangunan infrastruktur, dan proyek-proyek lainnya yang bersifat strategis.
2. Sarana investasi bagi masyarakat : Masyarakat dapat menanamkan dananya dalam berbagai instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, dan reksa dana, sesuai dengan tingkat risiko yang dapat mereka terima dan tujuan keuangan yang ingin dicapai.
3. Mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan : Emiten yang tercatat di bursa diwajibkan menyampaikan laporan keuangan secara berkala serta tunduk pada aturan dan pengawasan yang ketat, yang mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik.
4. Indikator kesehatan ekonomi nasional : Indeks harga saham, seperti IHSG, sering digunakan sebagai cerminan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi suatu negara. Pergerakan indeks ini dapat memberikan sinyal awal mengenai prospek ekonomi di masa mendatang.
5. Sarana diversifikasi risiko : Pasar modal menyediakan berbagai jenis instrumen keuangan yang memungkinkan investor menyebar risiko melalui portofolio investasi yang terdiversifikasi, sehingga kerugian dari satu aset dapat diimbangi oleh keuntungan dari aset lain.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif**, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi di pasar modal dan implikasinya terhadap industri perbankan di Indonesia. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dinamika, peran, serta hubungan antarvariabel yang tidak dapat diukur secara numerik semata.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan (library research), mencakup buku-buku akademik, jurnal ilmiah, laporan tahunan dari lembaga resmi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), serta laporan dan publikasi internasional seperti OECD dan World Bank. Selain itu, artikel-artikel ilmiah dan berita ekonomi terkini turut dijadikan sebagai referensi dalam memperkuat analisis.

Analisis data dilakukan dengan cara **interpretatif-kritis**, yaitu mengkaji fenomena berdasarkan teori-teori yang relevan seperti **Teori Efisiensi Pasar (Efficient Market Hypothesis)**, **Teori Intermediasi Keuangan**, dan **Teori Risiko Sistemik**. Seluruh data dianalisis untuk mengidentifikasi pola, dampak, serta rekomendasi strategis terhadap perkembangan pasar modal dan pengaruhnya terhadap sistem perbankan.

Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual pasar modal Indonesia, tantangan yang dihadapi industri perbankan, serta alternatif solusi yang dapat diterapkan oleh para pemangku kebijakan dan pelaku industri.

Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana (emiten) dan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) melalui perdagangan surat berharga seperti saham, obligasi, dan instrumen derivatif lainnya (Fakhrudin, M. & Hadiano, 2001). Pasar modal terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu :

- 1) Pasar Perdana (*Primary Market*) : Tempat di mana emiten pertama kali menawarkan saham atau obligasi kepada publik untuk memperoleh dana.
- 2) Pasar Sekunder (*Secondary Market*) : Tempat di mana surat berharga yang telah diterbitkan sebelumnya diperjualbelikan di antara para investor.

Tujuan dan Fungsi Utama Pasar Modal

1. Sebagai sumber pendanaan jangka panjang : Pasar modal memungkinkan perusahaan dan pemerintah untuk menghimpun dana dalam jumlah besar yang dibutuhkan untuk membiayai ekspansi usaha, pembangunan infrastruktur, dan proyek-proyek lainnya yang bersifat strategis.
2. Sarana investasi bagi masyarakat : Masyarakat dapat menanamkan dananya dalam berbagai instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, dan reksa dana, sesuai dengan tingkat risiko yang dapat mereka terima dan tujuan keuangan yang ingin dicapai.
3. Mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan : Emiten yang tercatat di bursa diwajibkan menyampaikan laporan keuangan secara berkala serta tunduk pada aturan dan pengawasan yang ketat, yang mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik.
4. Indikator kesehatan ekonomi nasional : Indeks harga saham, seperti IHSG, sering digunakan sebagai cerminan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi suatu negara. Pergerakan indeks ini dapat memberikan sinyal awal mengenai prospek ekonomi di masa mendatang.
5. Sarana diversifikasi risiko : Pasar modal menyediakan berbagai jenis instrumen keuangan yang memungkinkan investor menyebar risiko melalui portofolio investasi yang terdiversifikasi, sehingga kerugian dari satu aset dapat diimbangi oleh keuntungan dari aset lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Pasar Modal Saat Ini

Fenomena yang saat ini terjadi di pasar modal mencakup volatilitas tinggi, meningkatnya peran investor ritel, perkembangan teknologi finansial (*fintech*), serta maraknya investasi berbasis algoritma (*algorithmic trading*). Misalnya, pada masa pandemi COVID-19, terjadi lonjakan investor ritel yang masuk ke pasar modal, didorong oleh kemudahan akses melalui aplikasi investasi digital ((IDX), 2021)

Di sisi lain, ketergantungan terhadap sistem algoritmik dan robot trading meningkatkan volatilitas serta risiko *herding behavior* di pasar modal, yang dapat mengganggu efisiensi dan

kestabilan harga. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa menimbulkan efek domino terhadap sektor perbankan apabila tidak dikelola dengan pengawasan yang memadai (Shleifer, A., & Summers, 1990).

Fenomena-fenomena yang mencolok di pasar modal saat ini meliputi :

1. Volatilitas Tinggi : Ketidakpastian global, konflik geopolitik, kebijakan suku bunga oleh bank sentral negara maju, dan pergerakan nilai tukar sering menyebabkan lonjakan harga aset secara tiba-tiba. Hal ini membuat pasar menjadi sangat fluktuatif dan berisiko tinggi.
2. Meningkatnya Peran Investor Ritel : Dengan kemudahan akses melalui aplikasi investasi, semakin banyak individu dari berbagai kalangan yang berpartisipasi dalam pasar modal. Namun, keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sering membuat investor ritel rentan terhadap keputusan investasi yang emosional atau spekulatif.
3. Perkembangan *Fintech* dan Digitalisasi Investasi : Kemunculan *platform digital* membuat transaksi di pasar modal menjadi sangat mudah dan cepat. Hal ini mendemokratisasi akses pasar, tetapi juga mendorong munculnya praktik-praktik spekulatif yang berpotensi merugikan investor.
4. Investasi Berbasis Algoritma (*Algorithmic Trading*) : Penggunaan algoritma dalam perdagangan memungkinkan transaksi dilakukan dalam hitungan milidetik. Meskipun efisien, sistem ini berisiko menciptakan instabilitas pasar apabila terjadi kesalahan teknis atau manipulasi algoritmik.
5. Maraknya Investasi Alternatif : Instrumen seperti ETF, reksa dana indeks, hingga aset digital seperti kripto menawarkan alternatif investasi baru yang menarik bagi generasi muda, namun sering kali tidak diawasi secara ketat oleh otoritas keuangan.

Dinamika dan Struktur Pasar Modal

Pasar modal bukan entitas yang statis; ia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang menciptakan dinamika tersendiri. Dinamika ini mencakup perubahan regulasi, perkembangan teknologi, kondisi makroekonomi, serta perilaku pelaku pasar. Struktur pasar modal terdiri dari lembaga-lembaga utama yang memiliki fungsi spesifik, serta segmentasi pasar yang memfasilitasi berbagai jenis transaksi keuangan.

Lembaga dan Pelaku Pasar Modal

Beberapa lembaga dan pelaku utama dalam pasar modal Indonesia antara lain :

1. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) : Bertugas mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan di sektor jasa keuangan, termasuk pasar modal.
2. Bursa Efek Indonesia (BEI) : Menyediakan sistem dan fasilitas perdagangan efek, serta menciptakan iklim perdagangan yang adil, teratur, dan efisien.
3. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) : Menyediakan jasa kustodian dan penyelesaian transaksi efek.
4. Lembaga Kliring dan Penjaminan (KPEI) : Menjamin penyelesaian transaksi bursa dan melakukan kliring.
5. Emiten : Perusahaan yang menjual surat berharga kepada publik.
6. Investor : Pihak yang membeli surat berharga, baik individu (ritel) maupun institusional.
7. Perantara Pedagang Efek : Perusahaan sekuritas yang menjadi penghubung antara investor dan bursa.

Segmentasi Pasar Modal

Pasar modal terbagi menjadi beberapa segmen untuk memfasilitasi kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dari pelaku pasar :

1. Pasar Utama (*Main Board*) : Diperuntukkan bagi perusahaan besar dengan kinerja keuangan dan tata kelola yang baik.
2. Pasar Pengembangan (*Development Board*) : Ditujukan bagi perusahaan yang sedang berkembang dan memiliki potensi pertumbuhan.
3. Pasar Alternatif (*Accelerated Board* dan Papan Akselerasi) : Disediakan bagi UMKM dan startup agar dapat mengakses pendanaan publik.
4. Pasar Syariah : Menyediakan produk investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti saham syariah dan sukuk.

Struktur dan dinamika ini mencerminkan kompleksitas dan keberagaman yang ada di pasar modal, yang sekaligus menjadi tantangan dan peluang bagi para pelaku ekonomi dan investor.

Inovasi Teknologi dalam Pasar Modal

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah pasar modal secara signifikan. Inovasi seperti *fintech*, *robot advisory*, *trading* otomatis berbasis algoritma, dan *blockchain* membawa transformasi dalam cara investor berinteraksi dengan pasar. Teknologi ini

meningkatkan efisiensi, memperluas akses bagi investor ritel, serta mengurangi biaya transaksi. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan regulasi, keamanan data, dan potensi disrupti terhadap struktur pasar tradisional.

Peran Aplikasi Investasi Digital

Platform digital seperti aplikasi investasi dan dompet digital kini memungkinkan masyarakat luas, khususnya generasi muda, untuk berinvestasi dengan mudah dan murah. Aksesibilitas ini mendorong inklusi keuangan, namun juga menuntut peningkatan literasi keuangan agar masyarakat memahami risiko yang dihadapi.

Ancaman dan Risiko Teknologi

Meskipun inovasi teknologi membawa banyak manfaat bagi pasar modal, seperti efisiensi transaksi, peningkatan partisipasi investor ritel, dan kemudahan akses informasi, kemajuan ini juga menimbulkan berbagai risiko yang perlu diwaspadai dan dikelola secara serius. Beberapa ancaman utama yang muncul akibat pemanfaatan teknologi dalam pasar modal antara lain :

1. Ancaman Keamanan Siber (*Cybersecurity Threats*)

Dengan semakin meningkatnya digitalisasi layanan keuangan dan investasi, potensi serangan siber terhadap platform pasar modal juga meningkat tajam. Serangan ini bisa berupa pencurian data pribadi, peretasan akun investor, sabotase sistem perdagangan, hingga manipulasi informasi pasar. Bila tidak ditangani dengan tepat, gangguan semacam ini dapat merusak kepercayaan publik terhadap integritas dan keamanan pasar modal. Oleh karena itu, lembaga seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), dan perusahaan sekuritas harus mengadopsi sistem pertahanan siber yang canggih dan terus diperbarui sesuai perkembangan ancaman.

2. Manipulasi Pasar Berbasis Teknologi

Penggunaan algoritma dan kecerdasan buatan dalam perdagangan (*algorithmic trading*) menghadirkan risiko manipulasi pasar yang lebih kompleks dan sulit dideteksi secara konvensional. Taktik seperti “*spoofing*” (menempatkan dan membatalkan order dalam jumlah besar untuk menciptakan ilusi permintaan) atau “*quote stuffing*” (membanjiri sistem dengan order untuk memperlambat pesaing) dapat menciptakan distorsi harga dan volatilitas pasar.

Tanpa pengawasan yang ketat dan sistem pelacakan yang andal, perilaku ini dapat merugikan investor dan mengganggu stabilitas pasar.

3. Risiko *Flash Crash*

Perdagangan berbasis algoritma yang bekerja dengan kecepatan tinggi dapat memicu apa yang dikenal sebagai *flash crash*, yaitu penurunan harga aset secara tajam dalam waktu sangat singkat yang kemudian bisa pulih dengan cepat. Fenomena ini telah beberapa kali terjadi di bursa-bursa besar dunia, dan meskipun berlangsung singkat, dapat menyebabkan kerugian besar bagi investor yang tidak siap atau tidak menggunakan mekanisme pengaman seperti *stop-loss order*. Penyebab *flash crash* biasanya sulit dilacak dan bisa melibatkan interaksi kompleks antara berbagai algoritma perdagangan.

4. Ketimpangan Akses dan Asimetri Informasi

Teknologi canggih sering kali hanya bisa diakses oleh institusi besar atau investor dengan sumber daya yang memadai. Hal ini dapat menciptakan ketimpangan antara investor ritel dan institusional dalam hal kecepatan eksekusi transaksi dan akses informasi pasar. Ketimpangan ini mengancam prinsip keadilan dalam pasar modal dan berpotensi menurunkan partisipasi publik jika tidak ditangani dengan pendekatan inklusif.

5. Kebutuhan Regulasi yang Adaptif

Teknologi berkembang jauh lebih cepat daripada regulasi. Otoritas pengawas seperti OJK dihadapkan pada tantangan untuk terus menyesuaikan peraturan yang mampu mengakomodasi inovasi, tanpa menghambat pertumbuhan industri ((OJK), 2022). Keseimbangan antara mendukung inovasi dan menjaga stabilitas pasar menjadi isu krusial dalam merancang kebijakan di era digital. Hal ini termasuk perlunya regulasi yang mengatur penggunaan teknologi seperti AI, big data, blockchain, serta perlindungan terhadap konsumen dan integritas pasar.

6. Risiko Sistemik dan Ketergantungan pada Teknologi

Semakin tingginya ketergantungan pasar terhadap sistem elektronik dan algoritma juga meningkatkan risiko sistemik. Gangguan teknis atau kesalahan dalam algoritma bisa menjalar dengan cepat dan menyebabkan gangguan besar yang meluas, bukan hanya di satu platform tetapi pada seluruh ekosistem pasar modal. Oleh karena itu, diperlukan infrastruktur teknologi

yang tahan gangguan (resilient) serta prosedur darurat (contingency plans) yang jelas untuk menghadapi insiden semacam itu.

Peran Pasar Modal dalam Pembangunan

Pasar modal tidak hanya menjadi sarana penghimpunan dana dan investasi, tetapi juga memainkan peran strategis dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan mengacu pada proses pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks ini, pasar modal memiliki potensi besar untuk mendorong transisi menuju ekonomi yang lebih hijau, inklusif, dan berkelanjutan.

Transformasi ini diwujudkan melalui pengembangan dan integrasi investasi berbasis ESG (*Environmental, Social, and Governance*), yang menekankan pentingnya kinerja perusahaan tidak hanya dari aspek finansial, tetapi juga dari dampaknya terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, serta praktik tata kelola perusahaan yang baik. ESG kini menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor global dalam membuat keputusan investasi.

Green Bond dan Sukuk Hijau

Instrumen seperti *green bond* dan sukuk hijau memungkinkan pembiayaan proyek-proyek yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan transportasi berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal dapat menjadi sarana untuk mendorong perubahan positif secara global. Selain itu, instrumen hijau ini juga memberikan daya tarik tersendiri bagi investor yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan, sekaligus membuka peluang diversifikasi investasi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberi dampak sosial yang signifikan. Seiring meningkatnya perhatian dunia terhadap perubahan iklim dan keberlanjutan, permintaan akan instrumen hijau diprediksi akan terus bertumbuh. Oleh karena itu, emiten dan otoritas pasar modal perlu bersinergi untuk memperbanyak penawaran *green financial instruments* serta menjamin bahwa proyek-proyek yang dibiayai benar-benar memiliki dampak lingkungan yang terukur dan terverifikasi.

Tuntutan Transparansi dan Tata Kelola

Seiring meningkatnya kesadaran investor terhadap isu-isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, tuntutan terhadap transparansi dan tata kelola perusahaan menjadi semakin tinggi. Investor kini tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan dalam pengambilan keputusan investasi, tetapi juga bagaimana suatu perusahaan menjalankan praktik bisnis yang etis, ramah lingkungan, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Hal ini tercermin dalam meningkatnya minat terhadap investasi yang berlandaskan pada prinsip ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Transparansi menjadi elemen utama dalam menciptakan kepercayaan antara emiten dan investor. Perusahaan dituntut untuk secara terbuka menyampaikan informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu mengenai kinerja lingkungan, dampak sosial, serta struktur dan praktik tata kelola perusahaan. Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi salah satu instrumen penting dalam memenuhi tuntutan ini. Melalui laporan tersebut, emiten dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pembangunan berkelanjutan dan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan.

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengambil langkah proaktif dengan mendorong perusahaan tercatat untuk menyusun dan mempublikasikan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab korporasi. Kebijakan seperti *Roadmap* Keuangan Berkelanjutan dan Panduan Teknis ESG *Disclosure* dirancang untuk meningkatkan kualitas pelaporan dan mendorong adopsi praktik bisnis berkelanjutan.

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) juga menjadi indikator penting dalam menilai kelayakan investasi. Investor menginginkan kepastian bahwa perusahaan memiliki sistem pengawasan internal yang efektif, manajemen risiko yang memadai, serta struktur dewan direksi dan komisaris yang independen dan profesional. Praktik tata kelola yang kuat dapat meminimalkan konflik kepentingan, meningkatkan efisiensi operasional, serta menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham.

Dengan demikian, tuntutan transparansi dan tata kelola tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga menjadi bagian dari strategi bisnis untuk memenangkan kepercayaan pasar dan menarik investor yang berkualitas. Perusahaan yang mampu menunjukkan komitmen terhadap ESG secara konsisten cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi, reputasi yang lebih

baik, serta akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan, termasuk dari lembaga keuangan internasional yang menjadikan kriteria ESG sebagai syarat investasi.

Implikasi Terhadap Industri Perbankan

Perbankan memiliki keterkaitan yang erat dengan pasar modal, baik sebagai penyedia dana, pelaku investasi, maupun sebagai institusi yang terkena dampak dari dinamika pasar modal. Ketika pasar modal mengalami gejolak, bank harus menghadapi risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko reputasi yang lebih tinggi (Hull, 2018).

Selain itu, perkembangan pasar modal juga mendorong bank untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam menyediakan layanan keuangan. Bank dituntut untuk mengintegrasikan teknologi digital dan memperluas layanan berbasis investasi untuk menarik dan mempertahankan nasabah. Namun demikian, persaingan antara instrumen perbankan tradisional dan produk pasar modal bisa menurunkan margin keuntungan bank, terutama pada sektor ritel (Allen, F., & Gale, 2000)

Perbankan merupakan sektor yang sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar modal, dengan implikasi sebagai berikut :

1. Sebagai Pelaku Pasar : Bank-bank besar turut berinvestasi di pasar modal sebagai bagian dari strategi manajemen portofolio. Mereka dapat memperoleh keuntungan dari kapital gain, namun juga terpapar risiko nilai pasar dari portofolio tersebut.
2. Persaingan Produk Keuangan : Produk pasar modal seperti reksa dana dan saham menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan deposito dan tabungan, sehingga nasabah cenderung mengalihkan dana mereka ke instrumen pasar modal.
3. Risiko Likuiditas dan Pasar : Ketika masyarakat lebih memilih menaruh dananya di pasar modal, dana pihak ketiga di bank (seperti tabungan dan deposito) akan menurun, yang dapat menekan likuiditas bank dan mengganggu fungsi intermediasi.
4. Risiko Reputasi : Jika bank terlibat dalam transaksi pasar modal yang gagal atau menjadi korban manipulasi pasar, reputasi bank dapat tercoreng dan menurunkan kepercayaan nasabah.
5. Dorongan Inovasi Produk dan Layanan : Untuk tetap kompetitif, bank perlu mengembangkan layanan seperti *platform digital* investasi, *wealth management*, dan penasihat keuangan digital untuk menarik dan mempertahankan nasabah.

Konsep dan Teori Pendukung

Analisis fenomena pasar modal dan perbankan ini dapat didukung oleh teori efisiensi pasar (*Efficient Market Hypothesis/EMH*) yang dikembangkan oleh Fama (1970), yang menyatakan bahwa harga sekuritas sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia. Ketika informasi tersebar secara tidak merata atau terdapat asimetri informasi, pasar menjadi tidak efisien dan risiko meningkat.

Teori intermediasi keuangan juga penting, karena bank bertindak sebagai perantara antara pemilik dana dan pengguna dana. Jika pasar modal lebih menarik bagi investor, maka intermediasi bank bisa berkurang, yang pada gilirannya memengaruhi likuiditas dan fungsi perbankan (Diamond, D. W., & Dybvig, 1983)

1. Teori Efisiensi Pasar (*Efficient Market Hypothesis*) : Menggambarkan bahwa harga sekuritas mencerminkan seluruh informasi yang tersedia. Dalam kondisi pasar yang efisien, tidak ada investor yang dapat secara konsisten mengalahkan pasar, kecuali dengan mengambil risiko lebih besar.
2. Teori Intermediasi Keuangan : Menyatakan bahwa bank bertindak sebagai perantara antara penabung dan peminjam. Ketika masyarakat memilih berinvestasi langsung di pasar modal, peran ini berkurang, yang dapat menurunkan margin keuntungan bank.
3. Teori Risiko Sistemik: Menjelaskan bagaimana kegagalan di satu sektor keuangan dapat menjalar ke sektor lain, termasuk perbankan. Eksposur bank terhadap instrumen pasar modal yang berisiko tinggi dapat menjadi titik lemah dalam menghadapi guncangan pasar.

Pandangan Kritis dan Solusi

Pertumbuhan pesat pasar modal yang tidak disertai kesiapan infrastruktur dan literasi masyarakat berpotensi memicu :

1. Bubble Harga Saham : Harga saham naik secara tidak realistis karena spekulasi berlebihan tanpa dukungan fundamental ekonomi yang kuat.
2. Manipulasi dan *Pump-Dump Scheme* : Modus penipuan yang melibatkan penggelembungan harga saham secara *artificial* oleh sekelompok pelaku pasar untuk kemudian dijual pada harga puncak dan menyebabkan kerugian besar bagi investor lainnya.

3. Ketimpangan Akses Informasi : Perbedaan signifikan dalam akses dan pemahaman informasi antara investor ritel dan institusional dapat menciptakan pasar yang tidak adil.
4. Efek Sistemik pada Perbankan : Keterlibatan bank dalam pasar modal dapat memperbesar dampak jika terjadi krisis, karena bank memiliki kewajiban menjaga stabilitas dana nasabah.

Solusi yang dapat diterapkan :

1. Peningkatan Literasi Keuangan : Melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan, kampanye nasional yang masif, serta program pelatihan kerja sama antara lembaga keuangan dan pemerintah.
2. Penguatan Regulasi dan Pengawasan : Perlu pengawasan ketat terhadap pelaku pasar, algoritma perdagangan, dan emiten agar tercipta transparansi dan keadilan dalam transaksi pasar.
3. Sinergi Antar Lembaga : OJK, BEI, dan Bank Indonesia harus membentuk forum reguler untuk merancang kebijakan terpadu yang mampu mengantisipasi risiko pasar dan mendukung pertumbuhan yang sehat.
4. Inovasi Bank dalam Investasi Digital : Bank harus menyediakan fitur digital yang ramah pengguna untuk investasi, memberikan edukasi, dan menghadirkan penasihat keuangan berbasis teknologi.
5. Perlindungan Investor Pemula : Diperlukan kebijakan perlindungan yang memadai, seperti batasan pembelian saham tertentu, klasifikasi investor, dan pemberian label risiko pada produk keuangan.

IV. KESIMPULAN

Pasar modal memiliki peranan krusial dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan keberlangsungan sistem keuangan nasional. Melalui fungsi intermediasi keuangan, pasar modal memungkinkan terciptanya distribusi dana yang lebih efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana ke pihak yang membutuhkan dana untuk tujuan produktif. Fenomena pertumbuhan pesat pasar modal, ditandai dengan peningkatan jumlah investor ritel dan volume perdagangan, merupakan sinyal positif atas meningkatnya literasi dan partisipasi masyarakat terhadap instrumen investasi.

Namun, pasar modal juga menghadirkan tantangan, khususnya bagi industri perbankan yang perlu menyesuaikan model bisnis dan layanan agar tetap relevan di tengah arus digitalisasi dan inklusi keuangan yang makin luas. Diperlukan sinergi antara sektor pasar modal dan perbankan dalam membentuk sistem keuangan yang sehat, kompetitif, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- (IDX), I. S. E. (2021). Laporan Tahunan 2021. *Diambil Dari <https://www.idx.co.id/>*.
- (OJK), O. J. K. (2022). Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan 2022. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Allen, F., & Gale, D. (2000). Comparing financial systems. *MIT Press*.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). New York: McGraw-Hill Education. *Investments (10th Ed.)*.
- Diamond, D. W., & Dybvig, P. H. (1983). Bank runs, deposit insurance, and liquidity. *Journal of Political Economy*, 91(3), 401–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/261180>
- Fakhrudin, M. & Hadianto, M. (2001). Pasar Modal: Teori dan Aplikasinya. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Hull, J. C. (2018). Risk Management and Financial Institutions (5th ed.). *Hoboken, NJ: John Wiley & Sons*.
- Mankiw, N. G. (2021). Makroekonomi. Edisi ke-9. *Jakarta: Penerbit Erlangga*.
- Shleifer, A., & Summers, L. H. (1990). The noise trader approach to finance. *Journal of Economic Perspectives*, 4(2), 19–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1257/jep.4.2.19>
- Tandelilin, E. (2010). Portofolio dan Manajemen Investasi: Teori dan Aplikasi (1st ed.). *Yogyakarta: Kanisius*.
- Levine, R. (2005). Finance and Growth: Theory and Evidence. *Handbook of Economic Growth*, Vol. 1. Elsevier.
- OECD. (2020). Financial Markets Trends. Retrieved from <https://www.oecd.org/finance/financial-markets/>
- World Bank. (2022). Capital Market Development in Emerging Economies.
- Claessens, S., & Laeven, L. (2005). Financial Development, Property Rights, and Growth. *The Journal of Finance*, 60(6), 2711–2736.
- Indonesia Stock Exchange. (2023). Data Statistik Pasar Modal Indonesia Tahun 2023.